

PENDIDIKAN DALAM KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN SERANG

Oleh: Wawan Suhermawan

ABSTRAK

Sekelumit tulisan ini membahas tentang pendidikan masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang di tiga kecamatan yang di kenal oleh masyarakat dengan sebutan Pontirta dalam lingkup sosial dan ekonomi masyarakatnya. Masyarakat Pontirta adalah masyarakat yang berada di antara eks aliran sungai Ciujung yang di kenal dengan Sungai Pepetan Pontang. Dua Kecamatan tersebut berada di sekitar jalan Ciptayasa membentang kearah utara dari arah Kecamatan Ciruas sampai pesisir pantai (Tanjung Pontang) dan Jalan Sultan Agung Tirtayasa dari arah Banten Lama membentang kearah Timur sampai Kabupaten Tangerang. Masyarakat Pontirta tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan budaya dan tingkat pendidikan yang berbasis Pondok Pesantren. Kemajuan lembaga pendidikan pesantren menjadi ilham terbentuknya berbagai lembaga pendidikan di Kecamatan Pontang, Kecamatan Titayasa dan Kecamatan Tanara. Semoga tulisan ini menjadi informasi dan pengetahuan yang dapat membangun pemikiran-pemikiran lain tentang masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Masyarakat, Kiyai, Pondok Pesantren, Penghasilan dan Hubungan Sosial

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan pesantren telah banyak menghasilkan alumni dan sekaligus pendiri lembaga pendidikan lain di kecamatan sekitaran Pontirta yang pada akhirnya para alumni itupun mendirikan lembaga pendidikan yang sudah barang tentu bercorak nilai-nilai pesantren. Lembaga pendidikan yang berbasis pesantren di Pontang dan Tirtayasa juga Tanara tidak terlepas dari corak dan ragamnya sebagai lembaga pendidikan pesantren, dengan model pembelajaran dan kekhasannya yang terkadang dipandang berbeda dengan model pendidikan konvensional, meskipun pada prinsipnya tujuan dari pendidikan dengan mediasi pembelajaran adalah sama

yaitu menyampaikan atau mentransformasikan nilai-nilai pengetahuan dan kebaikan kepada peserta didiknya.

Tokoh-tokoh pendidikan dari masa Yunani Kuno samapai dengan masa modern berjibaku menganalisa berbagai fenomena pendidikan, di antara tokoh itu adalah Plato 427 SM, ia mengungkapkan bahwa, pendidikan memberikan kesempatan untuk menampilkan kesanggupan pada diri pribadinya. Menurutnya juga tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia akan menjadi seorang warga Negara yang baik dalam suatu masyarakat yang harmonis, melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota kelasnya. Demikian Plato mengungkapkan dimasa abad 4 SM terlebih ahli-ahli dimasa sekarang, yang tokohnya akan di muat dalam makalah ini.¹

B. Pendidikan dalam Bingkai Komunikasi

Thorndike, yang memiliki nama lengkap Edward Lee Thorndike lahir 31 Agustus 1874 di Williamsburg, Massachusetts adalah seorang psikolog Amerika yang hampir semua sisa usianya dibaktikan di Teachers College, Columbia University. Thorndike adalah anak seorang pendeta Metodis di Lowell, Massachusetts, ia mengenyam pendidikan dan lulus dari The Roxbury, sebuah sekolah Latin pada tahun 1891 di West Roxbury Massachusetts, dan pada th 1895 ia mendapat gelar BS dari Wesleyen University, MA dari Harvard University tahun 1897 dan PhD pada th 1898 dari Columbia University.²

Thorndike adalah seorang ilmuan yang telah berjasa meletakkan dasar atau pondasi psikologi pembelajaran modern. Kontribusi ia dalam psikologi pembelajaran adalah dengan

¹ Makalah Erdi Rujikartawi, 2011, *Budaya Pengelolaan Pendidikan*, Bandung, Program Pascasarjana S3 Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran.

² Akhmad Sudrajat (www.teori-teori belajar.com, di unduh 12 Nov 2014)

pengungkapan teori *connectionism*. Jasa penelitian Thorndike yang paling terkenal adalah, penelitiannya pada kucing yang belajar, bagaimana kucing tersebut melepaskan diri dari kotak puzzle dan akhirnya muncul perumusannya yang dikenal dengan *law of effect*, *law of readiness*, dan *law of exercise*.³

Dapat dikatakan bahwa, Thorndike adalah seorang psikologi kognitif, yang mengedepankan fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental. Kalangan psikologi kognitif terutama dari kalangan behaviorisme menganggap, tidak adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu tatanan belajar. Tatanan belajar semata-mata melatih reflex-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.⁴

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing yang menghasilkan hukum belajar yaitu, *pertama, Law of effect* (hukum efek) artinya jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan stimulus dan respons S-R akan sedemikian kuat. Sebaliknya semakin tidak memuaskannya efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus dan respons. *Kedua, Law of readiness* (hukum kesiapan) maksudnya adalah kesiapan mengacu pada asumsi kepuasan organism berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*) dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organism untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. *Ketiga, Law of exercise* (hukum latihan) maksudnya adalah hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih. Dalam menempatkan teori behaviorism tersebut dapatlah menggunakan komunikasi secara utuh kepada peserta didik dan pendidik.

³ *Ibid*,

⁴ *Ibid*

Proses komunikasi dalam pendidikan tersebut, adakalanya berhasil adakalanya tidak. Kemampuan mencerna materi yang gagal atau kurang berhasil disebabkan oleh babarapa faktor penghambat atau penghalang proses komunikasi, misalnya hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan, dan hambatan-hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indra dan cacat tubuh. Untuk mencapai komunikasi dalam proses belajar yang berhasil dalam peningkatan kualitas hasil belajar yang membanggakan semua pihak. Maka komunikasi interaktif antara guru, murid dan semua pihak menjadi tuntutan yang sangat perlu untuk dilaksanakan. Karena dengan terciptanya pola komunikasi interaktif dimungkinkan akan menciptakan suatu motivasi tersendiri bagi peserta didik dalam belajar.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”. *Communico*, *communicatio*, dan *communicare* yang berarti “membuat sama “. Istilah *communis* adalah istilah yang paling disebut asal-usul kata komunikasi yang merupakan akar kata latin lainnya yang mirip.⁵ Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran atau makna atau suatu pesan yang dianut secara sama. Komunikasi merupakan suatu misteri yang memiliki kekuatan, sehingga dengan komunikasi orang mampu mendapatkan segala apa yang ia inginkan. Namun apakah ada kata pasti yang menggambarkan secara utuh tentang arti komunikasi. Dedi Mulyana dalam Ilmu Komunikasi mengungkapkan bahwa, tidak ada satu definisipun yang menggambarkan secara utuh tentang arti komunikasi.⁶ Akan tetapi sebagai pijakan penulis dalam melihat komunikasi perlulah kiranya melihat arti dari komunikasi. Komunikasi adalah, suatu proses

⁵ Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, h.41

⁶ Ibid, h. 54

penyampain pesan (ide, gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.⁷

Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata lisan yang dapat di mengerti oleh kedua belah pihak (*interaktif*). Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan atau pengalaman, melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan.

Dance, menemukan tiga dimensi konseptual yang mendasari definisi komunikasi.⁸ Dimensi pertama adalah, tingkat obserfasi (*level of observation*) atau derajat keabstrakanya. Hal ini menunjukan suatu proses yang menghubungkan satu sama lain dengan bagian-bagian yang terpisah dalam proses komunikasi baik dalam lingkup yang luas misalnya, menggambarkan dunia kehidupan ataupun sempit misalnya sebagai alat untuk mengantarkan perintah atau pesan.

Dimensi kedua adalah, kesengajaan, (*intentionality*) dan pengabaian terhadap kesengajaan. Dimensi kesengajaan, sebagai definisi hanya merupakan pengiriman dan penerimaan pesan yang disengaja. Komunikasi ini mengarah pada situasi yang memungkinkan suatu sumber menteransmisikan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan komunikasi yang mengabaikan kesengajaan adalah, suatu proses komunikasi yang menganggap sama antara dua orang atau lebih.

Dimensi ketiga adalah penilaian normative, sebagaian definisi secara implisit menyatakan keberhasilan atau kecermatan. Komunikasi semacam ini mengasumsikan bahwa komunikasi

⁷ Artikel tentang Komunikasi [www, kikipedia.org](http://www.kikipedia.org), di unduh pada 19 oktober 2014

⁸ Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, h. 54

berhasil karena, suatu pikiran atau gagasan berhasil ditukarkan. Peroses komunikasi adakalanya tidak melihat hasil yang diinginkan misalnya saja transmisi informasi, definisi semacam ini komunikasi tidak mensyaratkan informasi harus diterima atau dimengerti.

Komunikasi merupakan transmisi informasi yang relevan baik dari sistem satu ke sistem yang lainnya, ataupun dari individu satu ke individu yang lain. Komunikasi antar sistem atau antar individu merupakan unsur yang dinamis serta merupakan proses sosialisasi, partisipasi dan pengrekrutan, semuanya itu tergantung komunikasi. Proses komunikasi dari penyampaian berbagai kehendak atau keinginan tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai dan sikap karena, keduanya merupakan fundamen bagi penyampain keinginan atau kehuandak tersebut.

Komunikasi adalah mekanisme penyampaian pesan, dalam penyampaian pesan tersebut maka yang ada adalah suatu ungakpan bahasa. Bahasa adalah alat yang penting dalam komunikasi, melalui bahasa orang dapat mengekspresikan dirinya terhadap orang lain. Kemampuan untuk mempergunakan bahasa adalah satu dari sifat-sifat yang khusus dari manusia. Binatang hanya dapat mengeluarkan suara alamiah yang jumlahnya sedikit dan hanya menunjukan rasa lejat atau sakit.⁹ Suara semacam itu mungkin merupakan ekspresi kehadiran makanan, teman atau bahaya. Manusia yang memiliki kesadaran dan kecerdasan memiliki kemampuan yang lebih dan tidak dimiliki oleh binatang.

Bahasa yang dipakai dalam menyampaikan kehendak, dengan daya tariknya ketelinga pendengar mempunyai kelebihan terhadap isyarat berfungsinya penglihatan serta tersebar kesemua arah organ tubuh manusia. Harold H. Titus, et,al menuliskan, *pertama*, bahasa dapat membangun *fungsi kognitif*, bahasa menerangkan proposisi yang kita dapat mencoba kebenarannya dan

⁹ Harold H. Titus, et,al 1979, *Living Issues in Philosophy*, Terj. H.M Rasjidi, Jakarta, Bulan Bintang, h. 359

dapat menerima atau menolaknya. *Kedua*, bahasa *bersifat emotif* sifat ini memungkinkan munculnya *sifat ekspresif* tentang perasaan dan keadaan. *Bersifat evokatif*, dengan sifat ini menghendaki response emosional dari orang lain. *Bersifat imperative* yakni memerintah atau mengarahkan agar dapat mengontrol tindakan orang lain. *Bersifat seremonial* seperti yang kita pakai dalam menghormati orang lain atau dalam percakapan dan ritual.¹⁰

Bahasa sangat erat hubungannya dengan pengalaman manusia, bahkan ada ungkapan bahwa, bahasa itu merupakan rekaman tentang pengalaman yang dirasakan penting bagi perorangan dan masyarakat. Adapula yang mengatakan bahwa, bahasa mencerminkan atau melukiskan dunia apa adanya. Akan tetapi bahasa tidak hanya mencerminkan pengalaman serta kondisi lingkungan dimana pengalaman itu berkembang. Tetapi juga mempunyai pengaruh atas pengalaman-pengalaman tersebut. Bahasa dapat memaksa pandangan-pandangan perceptual tertentu dan pada akhirnya bahasa dapat mempengaruhi tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Pemikiran dan pengalaman manusia dapat dipengaruhi oleh bahasa dengan cara yang halus dan bermacam-macam, karena bahasa mampu membentuk dunianya sendiri. Harry Hoijer, mengungkapkan bahwa, bahasa itu bukannya merupakan sekedar alat dan teknik komunikasi, ia adalah suatu cara untuk mengarahkan persepsi pembicara-pembicara dan menyediakan bagi mereka cara-cara yang bisa untuk menganalisa pengalaman kedalam kategori-kategori penting. kemampuan berbahasa manusia yang membedakan dengan hewan lain lebih rendah, merupakan akibat dari dan perkembangan otaknya. Manusia dalam mengatasi masalah kehidupannya merasa perlu merancang solusi untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini mereka menciptakan berbagai cara hidup dan bersamaan hal itu bahasa mulai

¹⁰ Ibid, h. 360

mulai dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan serta mengatasi berbagai masalah hidup.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai dan menunjuki orang, objek dan peristiwa. setiap orang punya nama dan dapat memberikan nama sebagai identifikasi sosial. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuai merek yang lalu menjadi konvensi. Larry L. Barker menuliskan bahwa, bahasa memiliki tiga fungsi. pertama, penamaan (*naming atau labeling*) hal ini merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang yang menyebutkan namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Kedua, fungsi interaksi fungsi ini, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Ketiga, fungsi transmisi informasi melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain baik secara langsung atau-pun tidak langsung misalkan, media baik elektronik maupun cetak. Keistimewaan bahasa sebagai transmisi informasi dapat memberikan nuansa maksud dan tujuan serta mempererat ikatan budaya dari masa ke masa. Komponen komunikasi adalah yang harus ada dalam komunikasi, agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Paling tidak ada tiga komponen dalam komunikasi. Pertama, pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan. Kedua, penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain. Ketiga, umpan balik (*feed back*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikan. Sedangkan prinsip komunikasi sebenarnya adalah penjabaran atau lebih jauh dari definisi komunikasi. Dedi Mulyana berdasarkan pengalamannya serta rujukan yang relevan mengungkapkan 12 (*dua belas*) prinsip dalam komunikasi. Pertama, komunikasi merupakan proses simbolik, proses ini menunjukkan pada kebutuhan pokok manusia yaitu, kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia

memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan istilah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya.

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata verbal, perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan manusia melakukan hubungan komunikasi dengan menggunakan bahasa simbol. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dan objek merupakan satu kesatuan dari komunikasi yang dilakukan manusia. Pada dasarnya lambang atau tanda tidak memiliki makna akan tetapi manusialah yang memberikan pemaknaan terhadap tanda. Bahkan ketika kata-kata diidentifikasi memiliki makna, yang ia maksudkan sebenarnya adalah manusia itu mendorong untuk memberikan makna terhadap kata itu lambang sangatlah bervariasi dari satu tempat ketempat lain, dari budaya satu ke budaya yang lain dan dari konteks yang satu ke konteks yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Untuk menyebut benda yang kita baca, kita menyebutnya dengan kata buku itu semua akan berlaku lain dengan orang di luar kita, misalkan saja orang-orang arab, Inggris ataupun lainnya, akan berbeda dalam menamai buku. Pendek kata ada kesepakatan yang berbeda dalam memaknai lambang atau tanda. *Kedua*, setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, dalam perilaku manusia dapat menimbulkan komunikasi, akan tetapi tidak setiap perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap perilaku punya potensi untuk di tafsirkan, artinya perilaku membuka suatu tindakan komunikasi.

Ketiga, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan, dimensi isi disandi secara verbal sedangkan dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukan muatan

“ isi “ komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi serta bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan.

Keempat, komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan, dalam komunikasi, kesengajaan bukanlah syarat yang harus ada dalam setiap komunikasi. Kadang kala komunikasi dapat terjadi meskipun tidak ada maksud menyampaikan pesan kepada orang lain. Akan tetapi kesengajaan dominan dilakukan dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi, biasanya kesadaran lebih tinggi dalam situasi khusus artinya tingkat kesengajaan sangat tinggi. Sedangkan komunikasi sehari-hari yang dilakukan berdasarkan tingkat kesengajaan seperti halnya biasa dilakukan dalam keseharian, artinya tingkat kesengajaan tidak setinggi ketika melakukan komunikasi yang khusus.

Kelima, komunikasi dilakukan dalam konteks ruang dan waktu, dalam komunikasi tidak akan terlepas dari ruang dan waktu karena, ruang dan waktu akan mempengaruhi pemaknaan dalam berkomunikasi. Makna pesan dapat saja bergantung pada ruang dan waktu baik dalam tataran sosial atau pola hubungan ataupun psikologis (dampak yang terjadi dalam komunikasi).

Keenam, komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, ketika berkomunikasi seseorang biasanya meramalkan efek perilaku dari komunikasi yang dilakukan. Dengan kata lain komunikasi juga terikat oleh aturan dan tatakrma, artinya dalam berkomunikasi seseorang memilih strategi tertentu sebagaimana seseorang yang menerima pesan akan merespon. Perinsip ini mengasumsikan bahwa ada derajat tertentu dan keteraturan dalam perilaku berkomunikasi.

Ketujuh, komunikasi bersifat sistemik, setiap individu adalah suatu sistem yang hidup (*a living system*), organ-organ tubuh individu tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Begitupun dengan komunikasi, komunikasi juga menyangkut suatu sistem sebagai dasar operasional dalam transaksi komunikasi. Dalam prinsip ini setidaknya ada dua sistem dasar, pertama sistem internal adalah seluruh sistem nilai yang di bawa oleh setiap individu ketika ia melakukan komunikasi. Kedua sistem eksternal yaitu terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan diluar individu termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara.

Kedelapan, semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi, komunikasi yang efektif adalah, yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Kesamaan dalam segala hal memungkinkan efektifnya komunikasi, meskipun pada kenyataannya kesamaan antara satu orang dengan orang lain merupakan sesuatu yang tak mungkin. Namun kesamaan dalam hal-hal tertentu misalnya, bahasa, tingkat pendidikan atau tingkat ekonomi mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka lebih efektif.

Kesembilan, Komunikasi bersifat nonsekuensial, banyak model komunikasi di antaranya komunikasi dua arah. Komunikasi ini menunjukkan bahwa terjadi dua komunikasi meskipun hanya satu orang pembicara saja misalnya, dalam perkuliahan. Akan tetapi, dalam perkuliahan pun bukan hanya dosen saja yang berbicara tetapi mahasiswa pun ikut berkomunikasi meskipun dengan bahasa atau perilaku nonverbal.

Kesepuluh, komunikasi bersifat prosedural, dinamis, dan transaksional, komunikasi merupakan tindakan yang tidak mempunyai awal atau permulaan dan tidak mempunyai akhir. Melainkan proses yang berkesinambungan (*continuous*). Bahkan kejadian yang sangat sederhana pun menjadi sangat rumit dan dapat melibatkan suatu rangkaian kejadian bila pendengar memenuhi permintaan ataupun menolaknya. Demikian pola pengetahuan yang

di miliki masyarakat serta komunikasi yang berjalan dari waktu ke waktu turut andil dalam pergeseran budaya masyarakat petani dan nelayan. Hal serupa juga telah di ungkapkan Heraklitos abad enam sebelum masehi mengatakan bahwa, seorang manusia tidak akan pernah melangkah disungai yang sama dua kali, pada saat yang kedua manusia itu berada dan begitu juga sungainya dan pada saat ketiga kalinya maka sesungguhnya penyebrangan itu bukanlah fenomena yang sama, ini merupakan sebuah analogi dimana proses komunikasi itu berlangsung. Dalam proses komunikasi, para peserta komunikasi saling mempengaruhi, seberapa kecil pun pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal ataupun lewat komunikasi nonverbal.

Implikasi dari komunikasi sebagai proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa, para peserta komunikasi berubah dari sekedar berubah pengetahuan hingga berubah pandangan dunia dan prilakunya. Sebetulnya para peserta komunikasi merupakan sumber informasi dan masing-masing memberi serta menerima pesan secara serentak. Pandangan dinamis dan transaksional memberi penekanan bahwa sesuatu mengalami perubahan sebagai hasil terjadinya komunikasi.

Kesebelas, komunikasi bersifat *irreversible*, sifat ini adalah implikasi dari komunikasi sebagai proses yang selalu berubah. Prinsip ini syogyanya kita harus hati-hati dalam menyampaikan sesuatu pesan kepada orang lain. Karena sekali pesan itu terlontar dan menyinggung perasaan atau menyakiti oarng lain maka akan berdampak tidak baik bahkan bisa fatal akibatnya. *Kedubelas*, Komunikasi bukan satu-satunya bentuk untuk menyelesaikan berbagai macam masalah, banyak persoalan dan konflik antar manusia disebabkan oleh masalah komuikasi. Namun komunikasi itu sendiri bukanlah obat mujarab untuk menyelesaikan persoalan atau konflik tersebut.

Dalam melakukan komunikasi individu banyak menggunakan berbagai macam cara. Cara-cara dalam komunikasi

untuk menyampaikan berbagai macam pesan tidak bakalan terlepas dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menyampaikan dan menerima pesan. Dalam pesan yang disampaikan terdapat makna yang harus dipahami oleh penerima pesan. Fisher mengatakan makna merupakan konsep yang abstrak. maka dari itu makna sering juga diartikan sebagai tafsir dari si penerima pesan. Makna ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Dalam setiap komunikasi pasti ada timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan, akan tetapi timbal balik dalam komunikasi biasanya yang dianggap interaktif atau dialogis hanyalah komunikasi bahasa lisan saja. Padahal komunikasi interaktif terjadi bukan hanya sekedar dengan bahas lisan saja, melainkan bisa dengan bahas tulisan bahkan dengan bahasa isyarat. Surat menyurat atau-pun dengan memberikan tanda pada lawan bicara.

Dalam proses komunikasi timbale balik di antara masyarakat petani dan nelayan ada beberapa syarat yang harus ada, sehingga komunikasi dapat disampaikan dan diterima serta dapat dipahami/dimaknai dengan baik oleh penerima pesan, antara lain: *pertama*, adanya komunikator (*sender*) adalah orang yang mempunyai maksud komunikasi dengan orang lain. Mengirimkan pesan kepada orang yang dimaksud, pesan yang disamolaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa atau-pun lewat symbol yang bisa dimengerti kedua belah pihak.

Kedua, pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung atau-pun tidak langsung. Dalam penyampaian pesan adakalanya orang menggunakan bahasa lisan, dengan pembicaraan atau-pun dengan bahasa tulisan (surat). Bahasa isyarat atau symbol biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan pada alat komunikasi misalnya, pendengaran(tuli) atau susah untuk berbicara.

Ketiga, komunikasi (*sender*) adalah orang yang menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan atau memaknai ini pesan kedalam bahasa yang dimengerti kedua pihak. Artinya setelah pesan itu diterima maka komunikan merumuskan dan menerima pesan itu dengan baik. Adal kalanya pesan yang diterima terkadang tidak sesuai dengan pesan yang dimaksud, kerena si penerima pesan salah dalam memaknai pesan yang disampaikan. Jadi kehati hatian dalam memaknai suatu pesan penting diperhatikan agar komunikasi berjalan dengan baik dan tidak adanya kesalahan dalam menanggapi pesan.

Keempat, komunikan (*receiver*) setelah menerima pesan dan memaknai pesan, komunikan memberi umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya. Dalam memberikan tanggapan komunikan bisa saja menuruti kehendak komunikator karena ia sepaham dengannya atau bisa saja menolaknya. Dalam penerimaan pesan komunikan bisa saja tidak mampu memahami pesan yang disampaikan, maka tanggapan yang diberikan komunikan bisa berbentuk pertanyaan untuk memperjelas pesan yang diterima, sehingga ia mampu memaknai dengan baik dan memberikan tanggapannya sesuai dengan kehendaknya.

C. Pendidikan dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Kiyai sebagai sosok yang dihormati dan digandrungi oleh masyarakat menjadi pilar bergeraknya roda kehidupan kemasyarakatan, Pandangan seorang kiyai dapat menjadi dasar suatu perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini kiyai merupakan pigur sekaligus cerminan kelas sosial yang ada di masyarkat. Teori sosiologi menuturkan dalam suatu tatanan kemasyarakatan pasti terdapat stratifikasi sosial (*social stratification*) tersendiri yang di dalamnya terdapat lapisan sosial yang membentuk dan memformulasikan kelas yang berbeda di dalam masyarakat. Stratifikasi sosial menentukan kedudukan tinggi rendahnya status sosial dalam masyrakat. Seorang sosiolog

menggambarkan masyarakat sebagai suatu tangga yang berdiri dan mempunyai anak-anak tangga dari bawah ke atas yang menunjukkan ketidak samaan susunan dari anak tangga yang satu dengan anak tangga yang lainnya. Dengan demikian stratifikasi sosial menunjukkan terdapat jarak dan ketidaksamaan status sosial antara individu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (*lapisan sosial*).¹¹

Teori sosiologi ini tidaklah sepadan dengan pandangan agama (pandangan agama Islam), karena dalam pandangan Islam suatu tatanan kemasyarakatan yang terdapat berbagai perbedaan keseharian (mata pencaharian, jabatan, harta, kedudukan dsb.) bukanlah pembeda dari masing-masing individu dalam masyarakat tersebut. Dalam Islam yang menjadi pembeda adalah amal perbuatannya, terutama amal perbuatan yang berkenaan dengan keilahiahan. Namun demikian perilaku sosial yang berkenaan dengan keilahiahanpun akhirnya membentuk suatu perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan tersebut biasanya terkatagorisasikan melalui penyebutan atau istilah yang ada di masyarakat misalnya, Ulama, Kiyai, Ustadz, Ajengan, Abuya, Mama Haji dan sebagainya yang menunjukkan suatu penghormatan terhadap sosok personal tersebut dan menjadi pembeda dengan masyarakat yang lainnya.

Kiyai atau secara umum di sebut sebagai ulama adalah sosok yang dihormati di masyarakat, kata ulama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi orang yang ahli di hal atau dalam pengetahuan agama Islam, sebutan ulama terbagi kedalam dua katagori *pertama*, ulama Khalaf adalah ulama yang hidup pada masa sekarang. *Kedua* Ulama Salaf adalah para ahli ilmu agama dimulai dari para sahabat Nabi Muhammad SAW., sampai pada pengikut terdekat sesudahnya atau para ulama yang mendasarkan

¹¹ Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta, Kanisius, h. 58

pandangannya pada faham kemurnian *ortodoks*.¹² Badruddin Hsubkhi, mengutip para mufasir yang mendefinisikan ulama sebagai berikut, Imam Mujahid mengatakan Ulama adalah orang yang takut pada Allah. Hasan Basri “ulama adalah orang yang takut pada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah dan menolak segala sesuatu yang dimurkaiNya. Ali ash-Shabuni ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam di sebabkan ma’rifatnya. Ibnu Katsir ulama adalah yang benar-benar ma’rifatnya pada Allah sehingga mereka takut padaNya, jika ma’rifatnya sangat dalam maka sempurnalah takutnya pada Allah, sedangkan Syekh Nawawi al-Bantani ulama adalah orang yang menguasai hukum syara untuk menetapkan sahnya agama, baik menetapkan sah i’tikad maupun amal syariat lainnya.¹³

Ulama di tataran daerah Banten disebut sebagai *Kiyai*, Pemahaman tentang arti kata Kiyai atau sebutan untuk ulama dalam konteks ilmiah yang bersumber dan berdata faktual sulit sekali didapatkan, terkecuali pemaknaan kata kiyai yang bersumber dari asumsi-asumsi masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tihami dalam mencari asal mula istilah kiyai dalam konteks agama dan kemasyarakatan (kebudayaan), menurutnya sangat sulit sekali mendapatkan pemaknaan dari kata kiyai. Kesulitannya bukan hanya karena pada sumber literatur, tetapi juga pada penggalian asal kata, atau paling tidak rumpun bahasanya. Tihami juga menuturkan ada orang berpendapat bahwa kiyai itu berasal dari *Ki Yak Yaa* dari bahasa Mandarin (sumbernya belum jelas dan ejaannya juga tidak jelas), yang berarti tokoh sepiritual dalam suatu agama.¹⁴

¹² Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai pustaka, h. 1239

¹³ Badruddin Hsubkhi, 1995, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta, Gema Insani Pres, h. 44-46

¹⁴ Tihami, 2010, menjelaskan makalahnya, *Kiyai dan Ulama dalam Tradisi Orang Banten*, yang disajikan dalam acara seminar nasional yang diselenggarakan Pusat Kajian Sejarah dan Budaya (PKSB), IAIN “SMH” Banten.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Kiyai (*Kiai*) diartikan sebagai sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai di agama islam), juga diartikan sebagai kata untuk sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), juga diartikan sebagai kepala distrik (di Kalimantan Selatan) ia menjadi seseorang di distrik itu, juga sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya) juga sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan), juga dapat dikatakan sebagai teriakan yang dikeluarkan melalui kerongkongan (di olahraga karate).¹⁵

Penyebutan kiyai di Banten biasanya diberlakukan untuk orang yang memimpin pondok Pesantren atau mengajar berbagai pengajian di majlis-majlis taklim. Hal ini juga sependapat dengan Zamaksari Dhofier mengungkapkan bahwa Kiyai adalah elemen penting dari suatu pesantren (kelembagaan tradisional dalam pendidikan islam), yang sekaligus pula merupakan gelar yang diberikan kepada ulama yang memiliki pesantren,¹⁶ Dengan demikian ulama atau kiyai adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan atau mengajarkan pemahaman keagamaan kepada masyarakat baik melalui lembaga pendidikan berupa pondok pesantren ataupun majlis-majlis taklim.

Kiyai sebagai orang yang memberikan kiprah pemahaman kepada masyarakat dan dapat mempengaruhi gerak masyarakat dengan berbagai pemahamannya menjadikan masyarakat bergerak dan berpola dari sikap dan pemahaman kiyai tersebut. Kiprah Kiyai atau ulama yang bersentuhan langsung dan menjadi salah satu unsur penggerak perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh peran dan kiprah seorang kiyai yang berada di tengah-tengah masyarakat.¹⁷

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, h. 565.

¹⁶ *Opcit*, Tihami 2010

¹⁷ Erdi Rujikartawi, 2014, *Kiyai Agen Perubahan dalam masyarakat Pesisir*, LP2M IAIN SMH Banten

Pandangan dan sikap keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan cerminan pengetahuan yang dimiliki hasil dari proses interaksi, komunikasi dan pembelajaran yang ia lakukan oleh kiyai di sekitaran Pontirta. Di antara pandangan dan pemahaman keagamaan serta sikap dalam menjalankan yang di lakukannya setiap waktu di hasilkan dari penjelasan yang dilakukan oleh ulama atau kiyai yang mengajarkan hal tersebut melalui majlis taklim dan pondok pesantren. Hal ini merupakan kewajaran yang tidak terelakan karena mereka berinteraksi dan berkomunikasi oleh budaya yang satu. Hal ini juga di jelaskan oleh pandangan Nina W. Syam dalam pandangannya tentang interaksi, *generalized other* yang dialami masyarakat secara terus-menerus dan digunakan bersama dapat mengarah pada orang yang berinteraksi untuk mendefinisikan orang lain, dirinya sendiri, dan dunia luar seperti orang yang berinteraksi sebelumnya. Pandangan ini meliputi beberapa ide, seperti bagaimana orang dianjurkan berinteraksi di dalam posisinya aturan-aturan seperti aturan-aturan formal dan harapan-harapan informal yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat (norma, adat, atau kebiasaan).¹⁸

Interaksi masyarakat terutama disaat mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dari orang yang dihormati dan dipandang memiliki kelebihan merupakan kunci dari pandangan dan sikap tersebut. Dengan demikian peran seorang tokoh atau ulama menjadi kunci dari perkembangan dan pemahaman masyarakat. Penelitian Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok*, yang menggambarkan Tasbih sebagai benda yang selalu menyertai Kiyai disamping dengan nilai-nilai spiritualitasnya dan Golok adalah benda yang selalu menyertai Jawara sebagai representasi dari kekerasan yang ada dalam diri Jawara. Hs. Suhaedi, menggambarkan keberadaan Kiyai dan Jawara sebagai agen penggerak atau mobilitas masyarakat.

¹⁸ Nina W. Syam, *Ibid*, h.130

Begitu kental peran kiyai sebagai penggerak perubahan masyarakat. Tihami.¹⁹

Teori sosiologi Tonnis yang ditulis oleh Dawam Rahardjo tentang *gemeinschaft* dan *gesellschaft* memperjelas pola keberadaan masyarakat. *Gemeinschaft* merupakan, masyarakat “tatap muka”, dengan hubungan-hubungan emosional yang kental sebagai dasar perilaku. Nilai-nilai yang berlaku adalah kasih (*afectivity*), kebersamaan (*mutuality*) dan alamiah (*naturalness*). *Gesellschaft* merupakan masyarakat yang diikat oleh kepentingan atas dasar yang lebih rasional. Nilai yang berlaku adalah individualitas, persaingan dan pembagian kerja. Djojodigono menerjemahkan keduanya masing-masing dengan istilah Jawa, masyarakat paguyuban dan masyarakat patembayan. Masyarakat pedesaan dan masyarakat tradisional bercirikan paguyuban, sedangkan masyarakat modern atau masyarakat kota berkembang menuju corak patembayan. Dengan konteks ini sebenarnya kedudukan masyarakat Banten dan khususnya masyarakat yang menjadi tempat penelitian ini masih tergolong kedalam masyarakat paguyuban (*Gemeinschaft*), meskipun arus urbanisasi dan pembangunan berjalan dari waktu ke waktu di Provinsi Banten. Di samping sosial budaya masyarakat Banten lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat juga lambat laun berubah. Perkembangan pendidikan tidak lagi semata-mata ditujukan pada pembangunan karakter atau akhlak yang baik tetapi pendidikan diarahkan pada hal yang paraktis dan pragmatis yaitu, pemenuhan kebutuhan lapangan pekerjaan. Sebagian lembaga pendidikan yang berada dalam masyarakat Banten mulai bergeser. Lembaga pendidikan yang semula bercorak pondok pesantren taradisional berubah menjadi pondok pesantren yang berbasis kurikulum nasional, yang mengedepankan aspek pragmatis.²⁰

¹⁹ Hs. Suhaedi, 2006, *Perubahan Sosial di Banten, Kajian terhadap mobilitas Kiyai dan Jawara*, P3M IAIN “SMH” Banten, h. 12.

²⁰ Dawam Raharjo, 1999, *Masyarakat Madani Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES, h. 5

Sejalan dengan itu Mastuhu, dalam disertasinya yang telah ia publikasikan dalam bentuk buku dengan judul, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, di terbitkan oleh INIS Jakarta. Ia menuliskan tentang keberadaan serta kondisi dan mekanisme pembelajaran di pondok pesantren. Penelitian yang ia lakukan dengan penelitian yang bercorak kuantitatif atau menggunakan data-data yang bersifat matematis. Dalam penelitiannya, menuliskan, tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan pergeseran-pergeseran nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, termasuk kiyai di dalamnya. Akibatnya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi lembaga yang tidak dipaforitkan lagi dalam pendidikan masyarakat Banten. Meskipun hampir semua pendidikan orang tua ketika belum berkembangnya pendidikan formal peradaban masyarakat Indonesia khususnya Banten di mulai dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Namun demikian ada secercah harapan perbaikan dalam mengemas struktur sosial kemasyarakatan, penanaman mental atau akhlak dapat dilakukan dengan baik di Banten. Karena Pondok Pesantren dan lembaga-lembaga dakwah lain, majlis taklim dan sebagainya masih tersebar di penjuru dan plokso Banten, dari sinilah peran kiyai dalam merubah berbagai perilaku yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik dalam masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Kabupaten Serang.²¹ Di antara para kiyai yang populer dan sering disebut adalah, kiyai karismatik dan di hormati yaitu KH. Sanwani Bin KH. Abdul Aziz. Kiyai ini dilahirkan 13 agustus 1928, dengan ketaatannya terhadap nilai-nilai syariaat Islam dan keagungan ilmu

, 5

²¹ Mastuhu, 1994, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS

serta pengetahuannya mendirikan pondok pesantren pada th 1950 dengan nama Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah islamiah, KH. Marsyad yang mendirikan Pondok Pesantren Salafi, KH. Juhri di Pontang, KH. Moh. Sanan Pendiri Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Sujung Tirtayasa, KH. Asari Aswan pendiri Yayasan Pendidikan Sultan Agung Tirtayasa dan kiyai-kiyai lainnya.²² Dengan demikian kiyai di Pontirta dengan karisma dan ketinggian serta keluhuran ilmunya menjadi agen perubahan masyarakat di Pesisir Utara Kabupaten Serang. Sedangkan persoalan penggunaan aliran sungai untuk memenuhi sebagian kebutuuh hidup, hal itu merupakan kebiasaan yang lambat laun akan mengalami perubahan. Dapat dicontohkan penggunaan air minum masyarakat yang semula menggunakan air dari aliran sungaii sekarang sudah dapat dikatakan tidak lagi, Penggunaan aliran sungai sebagai tempat mandi sebagian sudah dikurung/di berikan pembatas jadi tidak lagi terlihat auratnya, itu sennua berkat penjelasan para ulama/kiyai.

D. Penutup

Pendidikan merupakan faktor penggerak perubahan masyarakat terlepas dari apa corak pendidikan yang dirasakan masyarakat. Pendidikan Pesantren bukanlah satu-satunya pendidikan di Pontirta di era sekarang, karena pendidikan di pontirta sekarang ini sudah merambah ke pendidikan formal yang berorientasi pada dunia kerja. Artinya dimasa depan pendidikan yang merubah tatanan sosial ekonomi masyarakat pesisir bukan hanya pendidikan berbasis peasantren saja tetapi juga pendidikan formal juga hadir di dalamnya. Untuk itu alangkah eloknya tulisan ini hanyalah merupakan bagian pelengkap daru tulisan-tulisan lain tentang pendidikan masyarakat pesir serta dalam kondisi dan situasi yang

²² Wawancara dengan KH. Maswi Aswan Tirtayasa pada tgl 9 Oktober 2016

berbeda pula dalam bidang sosial dan ekonominya. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat. Amin

E. Daftar Pustaka

- Akhmad Sudrajat (www.teori-teori belajar.com, di unduh 12 Nov 2014)
- Badruddin Hsubkhi, 1995, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta, Gema Insani Pres
- Dawam Raharjo, 1999, *Masyarakat Madani Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta, LP3ES
- Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Erdi Rujikartawi, 2014, *Kiyai Agen Perubahan dalam masyarakat Pesisir*, LP2M IAIN SMH Banten
-, 2012, *Pergeseran Budaya Petani dan Nelayan Pesisir Utara Kabupaten Serang*, Serang LP2M IAIN “SMH” Banten
- Erdi Rujikartawi, 2011, *Makalah Budaya Pengelolaan Pendidikan*, Bandung, Program Pascasarjana S3 Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta, Kanisius
- Hs. Suhaedi, 2006, *Perubahan Sosial di Banten, Kajian terhadap mobilitas Kiyai dan Jawara*, P3M IAIN “SMH” Banten
- Harold H. Titus, et,al 1979, *Living Issues in Philosophy*, Terj. H.M Rasjidi, Jakarta Bulan Bintang
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS
- Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung, umaniora.
- Tihami, 2010, menjelaskan makalahnya, *Kiyai dan Ulama dalam Tradisi Orang Banten*, yang disajikan dalam acara seminar nasional yang diselenggarakan Pusat Kajian Sejarah dan Budaya (PKSB), IAIN “SMH” Banten.